

ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA UNTUK MELANJUTKAN STUDI KE JENJANG LEBIH TINGGI KAJIAN ESKRIPTIF TEORITIK SISWA SEKOLAH DASAR X DI KABUPATEN PANDEGLANG, PROPINSI BANTEN

Gugun Gunawan
Sekolah Dasar Bayumundu II
e-mail: gugun.nawan86@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to describe the aspirations of elementary school students to continue their education to a higher level and the factors that influence these aspirations. The study was conducted at two elementary schools in the Pandeglang district. Data collection method used is an interview method to describe the perceptions and desires of students continuing education. The respondents were 10 students of grade six, in the 2016/2017 school year. This study concludes that the educational aspirations of the six grade students to continue their studies to the level of SMP/MTs are relatively low due to internal and environmental factors. There are two main factors that influence the family's socioeconomic background, and local cultural traditions. These two factors affect the mindset and preference of parents to send their children to "pesantren" rather than to formal schools (Public Sekondari School or Madrasah Tsanawiyah). The aspirations of students to continue their education could be improved by means of a synergistic efforts of school managers, the Office of Education and local informal leaders to broaden parents' horizons and increase parental attention towards children's education for the future.*

Keywords: *student educational aspiration, social economic family background*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspirasi siswa sekolah dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi tersebut. Penelitian dilakukan pada dua Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Pandeglang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara untuk mendeskripsikan persepsi dan keinginan siswa melanjutkan pendidikan. Responden berjumlah 10 siswa kelas 6 (enam) pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspirasi pendidikan siswa kelas 6 (enam) beberapa Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Pandeglang untuk melanjutkan studi ke jenjang SMP/MTs tergolong rendah disebabkan oleh faktor internal dan lingkungan. Terdapat dua faktor utama yang berpengaruh yaitu latar belakang sosial ekonomi keluarga, dan tradisi budaya setempat. Ke dua faktor ini berpengaruh pada pola pikir dan preferensi orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren daripada ke sekolah formal (SMP/MTs). Aspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs ini dapat ditingkatkan melalui upaya sinergis pengelola sekolah, Kantor Dinas Pendidikan dan pimpinan informal setempat untuk memperluas wawasan orangtua dan meningkatkan perhatian orangtua terhadap pendidikan anak bagi masa depan.

Kata kunci: Aspirasi Pendidikan Siswa, sosial ekonomi keluarga

PENDAHULUAN

Aspirasi pendidikan yang dimiliki dapat menentukan kualitas hidup seseorang. Pendidikan secara umum telah dipahami sebagai kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi.

Di Indonesia Undang-Undang mengamanatkan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) serta satuan pendidikan lain yang sederajat. Menurut data Badan Pusat Statistik, kebijakan nasional ini telah mendorong angka partisipasi pendidikan pada jenjang sekolah dasar dari 91,07% pada tahun 2011 menjadi 96,82% pada tahun 2016, dan untuk jenjang menengah pertama dari 68,36% pada tahun 2011 menjadi 77,95% pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik). Namun demikian nampak bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) SMP tahun 2016 sebesar 76,99%, di bawah APM SD sebesar 93,83%. Angka tersebut dapat menjadi indikasi bahwa secara nasional banyak lulusan SD yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Hal tersebut nampaknya juga terjadi di wilayah Kabupaten Pandeglang. APM SMP di wilayah tersebut, 63,72%, masih di bawah APM nasional 76,99, disebabkan rendahnya aspirasi pendidikan siswa sekolah dasar untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Informasi berdasarkan observasi dan wawancara dengan petugas Kantor Dinas Pendidikan setempat menunjukkan bahwa dua tahun terakhir, 2015/2016 dan 2016/2017, pada dua Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kaduhejo yaitu SD Negeri Bayumudu 1 dan 2 terdapat sekitar 40%-50% siswa SD tidak melanjutkan studi ke SMP Maupun MTs.

Penelitian ini mengkaji aspirasi pendidikan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang terkait dengan keinginan mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah aspirasi peserta didik dalam hal keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi aspirasi pendidikan tersebut?

Pengertian Aspirasi pendidikan

Istilah "aspirasi" berasal dari kata *aspire*, yang artinya bercita-cita atau menginginkan sesuatu untuk dicapai. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan aspirasi sebagai harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Ana (2015) menyebutkan bahwa *aspiration is a multifactor concept that can be defined as something from abstract wishes and dreams to the realization of plans and expectations. Aspiration means a great desire to accomplish something high*. Menurut Ana aspirasi adalah konsep multifaktor yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu dari keinginan abstrak dan impian untuk realisasi rencana dan harapan. Aspirasi berarti keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu yang tinggi.

Menurut Gorard (2012:6) aspiration is what an individual hopes will happen in the future (aspirasi adalah apa harapan individu akan terjadi di masa depan). Lebih lanjut, Gorard mengemukakan *educational aspirations similarly to "what an individual hopes will happen in the future"*. Hal ini aspirasi pendidikan sebagai "apa harapan individu akan terjadi di masa depan". Selanjutnya, Sirin *et al.* (2004), *aspirations have been defined as the educational and vocational dreams that students have for their future* (aspirasi didefinisikan sebagai mimpi pendidikan dan kejuruan yang dimiliki siswa untuk masa depan mereka).

Sebagian besar orangtua siswa kelas VI di SDN Bayumundu 1 dan 2 memiliki harapan kepada anak-anak mereka untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki status sosial dan ekonomi keluarga di lingkungan masyarakat. Namun ada orangtua siswa yang berpendidikan rendah dan dari ekonomi lemah, pasrah dengan keadaan asal dapat bertahan hidup, dan tidak mempunyai keinginan bagi anaknya untuk melanjutkan sekolah. Menurut pendapat Hurlock (1999) ada dua jenis aspirasi, yaitu aspirasi positif, merupakan keinginan untuk meraih kemampuan dan kondisi yang lebih baik daripada yang dialami saat ini, dan aspirasi negatif berupa keinginan untuk mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aspirasi

Aspirasi merupakan keinginan hati nurani individu untuk mencapai suatu kondisi yang lebih bermakna bagi kehidupannya. Keinginan hati nurani menunjukkan bahwa aspirasi yang dimaksudkan sangat kuat karena bersumber dari kata hati, nilai-nilai pribadi dan tuntutan perkembangan individu bersangkutan. Kondisi yang bermakna mengandung arti kondisi pada diri individu itu sendiri maupun kondisi lingkungannya lebih mendukung, memudahkan, menyenangkan, menguntungkan dan hal-hal positif lainnya bagi kehidupannya.

Suslu (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya aspirasi pendidikan seseorang bergantung pada prestasi akademik, orangtua, status sosial ekonomi, teman sebaya, etnis, budaya, dan jenis kelamin. Hurlock (2000) mengelompokkan faktor yang berpengaruh pada aspirasi pendidikan dalam 2 kategori, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi terdiri atas faktor inteligensi, minat, pengalaman masa lalu, pola kepribadian, nilai pribadi, kompetisi, dan latar belakang ras, sedangkan faktor lingkungan mencakup ambisi orangtua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial, dan media.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam hal inteligensi atau kecerdasan, setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan memahami gagasan yang kompleks, kemampuan beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya, serta melakukan penalaran dan menyelesaikan masalah secara tepat dan cepat. *Minat* merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap obyek atau aktivitas-aktivitas tertentu. *Pengalaman masa lalu*, berupa kegagalan atau keberhasilan sangat berpengaruh pada aspirasi individu. Dalam menanggapi pengalaman masa lalu seseorang dapat membangun aspirasi positif atau negatif.

Meskipun mengalami kegagalan di masa lalu, bila mempunyai aspirasi positif, maka seseorang akan berusaha dengan segenap kemampuan untuk mewujudkan cita-citanya. Begitupun sebaliknya, bagi individu yang memiliki aspirasi negatif, kemungkinan akan bersikap pasif mempertahankan keadaan sekarang.

Sehubungan dengan kepribadian sebagai faktor pengaruh pada aspirasi, Larsen (2018) mengemukakan bahwa kepribadian berkaitan dengan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang membuat seseorang menjadi unik. Kepribadian muncul dan berkembang dalam diri individu dan bersifat konsisten sepanjang hidup. Perilaku seseorang dapat diprediksi dari kepribadian, dengan kata lain perilaku untuk mewujudkan cita-cita tergantung dari pola kepribadian. Pola kepribadian bersifat multidimensi, melibatkan konsep diri (*self concept*) sebagai inti kepribadian dan sifat (*traits*) sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan respon. Konsep diri diartikan sebagai: (1) persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya; dan (2) sistem pemaknaan individu dan pandangan dengan orang lain tentang diri. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang kemampuan sendiri cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi.

Faktor lingkungan lainnya berasal dari orangtua. Menurut Hasbullah, (2011) orangtua (keluarga) merupakan pengalaman pertama masa anak-anak, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama, dalam pengertian bahwa kedua orangtua bertanggungjawab pada pendidikan anaknya dan dalam upaya mengembangkan pribadi anak.

Dalam keluarga tradisional, urutan kelahiran ambisi orangtua sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama (sulung) dibandingkan dengan yang lahir berikutnya, dan hal ini juga berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan orangtua. Individu yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonomi stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi. Penilaian orang lain juga mempengaruhi aspirasi pendidikan, karena pada dasarnya seseorang mempunyai keinginan untuk diakui dan dinilai baik oleh lingkungannya, baik dari keluarga, teman dan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka kerangka berpikir dalam penelitian ini berasumsi bahwa siswa dapat mempunyai aspirasi pendidikan yang positif atau negatif untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta bahwa aspirasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi dan keluarga serta faktor lingkungan (masyarakat).

METODE

Kondisi Geografis

Wilayah Administratif Desa X berada pada wilayah Kabupaten Pandeglang Banten dengan jarak 10 KM dari pusat kota Pandeglang, Provinsi Banten. Desa ini terletak di wilayah yang memiliki pemandangan indah, potensi alam yang berlimpah. Udaranya sejuk, cocok untuk berladang sayuran. Hasil panen di sawah mencapai dua kali dalam setahun, sehingga secara umum masyarakat mempunyai penghasilan tetap untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, untuk menjelaskan aspirasi siswa melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Studi kasus ini dilaksanakan pada dua Sekolah Dasar. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif teoritik dimana peneliti menggambarkan keinginan atau aspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di dua Sekolah Dasar tersebut.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan sumber data (informan) meliputi siswa kelas 6 (enam), orangtua siswa dan guru di dua Sekolah Dasar tempat penelitian. Informan penelitian lain adalah pengelola sekolah, aparatur desa, dan Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan & Kebudayaan setempat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah pada aspirasi siswa untuk melanjutkan studi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan siswa tersebut. Temuan dari wawancara dijelaskan berdasarkan tema tertentu.

Dari wawancara dengan guru kelas VI diperoleh data bahwa pada tahun pelajaran 2016-2017, pada SD Negeri pertama, dari jumlah 20 siswa, 11 (55%) memilih tidak melanjutkan ke sekolah lebih tinggi, 3 (15%) memilih ikut orangtua ke Jakarta, dan sisanya 6 (30%) memilih melanjutkan ke SMP Negeri terdekat. Data melanjutkan siswa dari SD Negeri ke 2, dari jumlah siswa 22, 12 (54.5%) melanjutkan ke SMP Negeri terdekat, 9 (41%) ke pondok pesantren dan MTs.

Faktor internal siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa beberapa siswa pada prinsipnya telah mempunyai aspirasi positif dalam dirinya, terlihat dari tanggapan mereka tentang melanjutkan sekolah dan cita-cita. Pada umumnya mereka mempunyai cita-cita yang tinggi. Namun karena usia yang masih anak-anak, siswa cenderung menuruti keinginan orangtua untuk melanjutkan sekolah.

“Kata Ayah saya, sekolah ke SMP itu hanya untuk urusan duniawi. Sedangkan ke pondok pesantren kita bisa mempelajari ilmu agama sebagai bekal di akhirat.”

Persepsi Orangtua terhadap pendidikan

Dari segi ekonomi, sebagian orangtua dapat dikatakan mempunyai tingkat ekonomi cukup baik, karena kebanyakan adalah petani mandiri, dan bukan menjadi buruh tani. Dengan demikian orangtua mempunyai mata pencaharian dan penghasilan tetap untuk keluarga. Orangtua mempunyai kemampuan untuk membiayai anak-anaknya bahkan hingga perguruan tinggi. Akses menuju sekolah tidak sulit karena meskipun harus berjalan kaki dari rumah ke sekolah, tetapi jaraknya dekat, tidak sulit seperti halnya desa-desa lain yang terpencil.

Dalam wawancara, ada orangtua yang mempunyai aspirasi bagi anaknya untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, sebagaimana disampaikan seorang bapak yang diwawancarai.

“Sebetulnya mau pak, ingin anak saya mencapai pendidikan yang lebih tinggi agar bisa mengangkat harkat dan derajat orangtua nantinya”

Namun pada kenyataannya sebagian orangtua memilih menyekolahkan anak ke pesantren atau madrasah, meskipun seringkali tidak dapat tuntas. Padahal untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi anak perlu menyelesaikan pendidikan pada tingkat dasar. Hal ini didasari oleh persepsi dan kondisi setempat.

“Alasannya (tidak sekolah di sekolah negeri) sekolah itu untuk duniawi, sedangkan agama untuk bekal kita di Akhirat, begitu pendapat dari Pak Ustad!” (Bapak A)

“Ayahnya sangat setuju sekali. Akan tetapi bingung dengan keadaan di sini, sudah terbiasa adat istiadat semacam itulah kebiasaannya. (Ibu A)

“Di sini sudah menjadi adat tradisi dari tahun ketahun jadi harus dituruti.” (Bapak A)

Banyak orangtua yang memiliki ambisi (harapan) yang besar terhadap keberhasilan anaknya, menjadi juara kelas, dan sebagainya. Namun terkadang orangtua tidak menyadari kemampuan yang dimiliki anak dan kemauan anak, sehingga terkesan memaksakan keinginan untuk membuat anaknya mengikuti yang diinginkan orangtua. Orangtua tidak mampu mewujudkan cita-citanya sendiri, sehingga anak harus menggapai cita-cita orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa orangtua yang memiliki ambisi keberhasilan, bila tidak berhasil cenderung mengharapakan anaknya berhasil, melebihi prestasi orangtua. Marjoribanks (2005) juga berpendapat bahwa *aspirations are defined as idealistic values that do not necessarily reflect specific socio-economic realities that might be relevant in determining future mobility*. Kondisi sosial ekonomi orangtua sebagai petani mungkin tidak mendukung “mobilitas ke atas” anak-anaknya, tetap berpengharapan anak dapat “mengangkat harkat orangtua”.

Ada orangtua yang beranggapan bahwa anak tidak cukup pandai memilih mana yang terbaik, sehingga orangtua membuat keputusan yang terkadang tak sesuai dengan bakat dan cita-cita anak. Anak tidak diberi ruang untuk menyatakan pendapat dan kehendaknya, tetapi harus mengikuti pendapat orangtua.

Pada masyarakat desa ada persepsi bahwa anak pertama laki-laki harus bertanggungjawab bagi adik-adiknya, sehingga orangtua lebih mengarahkan putra

sulungnya untuk bekerja membantu orangtua di ladang atau di sawah atau bahkan ke kota mencari pekerjaan tanpa berpikir untuk bersekolah.

Dukungan Orangtua terhadap pendidikan anak

Pada umumnya orangtua kurang memberikan dukungan kepada anak untuk sekolah, hal ini juga berimbas pada rendahnya aspirasi anak untuk memperoleh pendidikan. Dalam wawancara juga tersirat bahwa orangtua kurang mendukung anak untuk sekolah melalui pendidikan formal di sekolah negeri. Meskipun ada siswa yang mendapat dukungan orangtua untuk melanjutkan pendidikan, tetapi sebagian besar siswa menjawab adanya kemauan dari pihak orangtua agar tidak melanjutkan ke SMP/MTs.

Dukungan keluarga, dalam hal ini orangtua, sangat berpengaruh, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor penentu. Beberapa informan siswa menyatakan tidak akan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, karena tidak ada dukungan moril dari orangtua, meskipun secara finansial mendapat dukungan yang terbatas berupa uang saku ke sekolah. Yang terpikir oleh anak-anak adalah cukup apabila dapat menamatkan pendidikan di sekolah dasar. Mungkin juga karena bekerja sebagai petani, orangtua harus menggunakan banyak waktu setiap hari untuk menggarap sawahnya, sehingga tidak dapat memperhatikan keadaan putra putrinya dengan baik.

Penelitian Nadia Fajar (2015) terhadap keluarga nelayan menunjukkan bahwa orangtua mempunyai aspirasi pendidikan anak yang tinggi, ditunjukkan dengan memberi motivasi sebagai bentuk perhatian kepada anak. Meskipun demikian mereka berhadapan dengan faktor penghambat berupa kurangnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah, serta terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas-pasan sehingga orangtua tidak dapat membiayai sekolah anak ke jenjang yang lebih tinggi. Yang menarik adalah aspirasi yang berbeda antara keluarga dengan latar belakang petani dan nelayan. Mungkin secara antropologis psikologis ada perbedaan antara keluarga petani dan nelayan.

Faktor Eksternal Tradisi Budaya

Masyarakat Desa lokasi penelitian mayoritas adalah petani, merupakan masyarakat yang agamis, mempunyai tradisi yang kuat dalam pendidikan Agama Islam. Orangtua merasa bangga jika anaknya sekolah di pondok pesantren dan kelak menjadi orang baik, atau tokoh agama, yang diterima masyarakat, menjadi kebanggaan dan mampu mendoakan orangtua. Dengan demikian orangtua berpendapat anaknya cukup memperoleh pendidikan di pondok pesantren dan khatam membaca Al Quran. Pilihan lain adalah membantu orangtua di ladang atau di sawah. Mereka tidak punya keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal, ke SD, SMP atau MTs. Orangtua yang relatif masih berpegang pada tradisi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan formal. Dalam masyarakat yang relatif masih tradisional,

tradisi budaya setempat sangat memengaruhi kehidupan dan pola pikir warganya, termasuk orangtua, dalam menyikapi fenomena tertentu dan membuat keputusan.

Sebagian orangtua juga beranggapan bahwa jika anaknya melanjutkan sekolah di sekolah formal, SMP/MTs akan menjadi "nakal", berbeda dengan jika anaknya sekolah di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan persepsi bahwa pendidikan formal dianggap "sekuler" mengajarkan hanya pengetahuan umum dan tidak memberikan bekal keagamaan yang kuat. Kegiatan ekstra kurikuler sekolah juga dikhawatirkan orangtua akan mengurangi waktu untuk mengaji dan ibadah anak di kampung masing-masing. Konsep "pesantren modern" yang mengajarkan pengetahuan "umum" di samping pembelajaran agama masih belum dikenal di wilayah tersebut.

Dalam hal aspirasi pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang baik dan menempuh pendidikan lanjut, orangtua yang relatif masih berpegang pada tradisi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh Pendidikan formal. Keinginan anak untuk tetap sekolah di sekolah formal dan kelak dapat melanjutkan pendidikan kelak tidak selalu mendapat dukungan orangtua

Pengaruh Pemimpin Adat setempat

Faktor sosial juga berpengaruh pada keinginan belajar dan melanjutkan studi. Keluarga dan orangtua bergantung kepada kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Sikap dan pendapat orangtua dipengaruhi oleh pendapat dan masukan dari tokoh adat yang disegani oleh masyarakat. Bila tokoh adat berpendapat bahwa lebih baik anak sekolah atau melanjutkan sekolah ke pondok pesantren supaya mempunyai landasan keagamaan yang kuat, maka anjuran tokoh agama dan tokoh masyarakat ini akan mempengaruhi pemikiran dan keputusan orangtua. Yang disayangkan, sebagian siswa yang sekolah di pesantren tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah satu dua tahun pendidikan beberapa di antaranya berhenti, sehingga menjadi remaja putus sekolah.

Peranan Pengelola Sekolah

Sekolah telah berusaha mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan formal melalui media publik berupa poster, baliho, dan brosur tentang pengumuman penerimaan siswa baru yang disebar oleh pihak SMP/MTs kepada masyarakat sekitar. Tetapi nampaknya usaha ini belum banyak berpengaruh pada persepsi orangtua dan siswa, sehingga perlu pendekatan langsung secara persuasif kepada orangtua dan kepada tokoh masyarakat agama setempat, karena tokoh masyarakat dianggap sebagai "pemegang" tradisi menjadi panutan yang ditaati dan diikuti oleh warga masyarakat. Sekolah juga telah berusaha menanamkan dan mengembangkan kesadaran pentingnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan kepada siswa yang sedang dikelola.

Akhis-akhir ini pemerintah daerah menerbitkan Perda yang mewajibkan warga untuk menunjukkan ijazah terakhir ketika mengurus keperluan administrasi kependudukan. Hal ini kemungkinan akan menjadi "pressure point" atau faktor pendorong bagi orangtua dan siswa untuk lebih memperhatikan pendidikan formal dan

menamatkan sekolah. Walaupun perlu waktu, hal ini dapat memulai perspektif baru bahwa siswa perlu mempunyai ijazah. Ijazah yang sebelumnya dianggap tidak perlu sekarang menjadi syarat wajib untuk mengurus kependudukan dan administrasi lainnya.

SIMPULAN

Aspirasi pendidikan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs siswa kelas VI (enam) Sekolah Dasar dalam penelitian ini tergolong rendah. Beberapa faktor ditemukan berpengaruh pada aspirasi pendidikan siswa, yaitu: 1) Latar belakang sosial ekonomi keluarga, sebagai petani di daerah pedesaan orangtua mempunyai kemampuan terbatas dalam hal finansial dan wawasan untuk mendorong aspirasi pendidikan anak; 2) Tradisi dan budaya setempat mempengaruhi pola pikir dan preferensi orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren daripada ke sekolah formal (SD/MTs). Bagi orangtua landasan agama yang kuat lebih diperlukan daripada pengetahuan umum lainnya; 3) Pimpinan adat setempat yang dianggap sebagai "pemegang" tradisi yang harus ditaati oleh warga masyarakat; dan 4) Peranan pengelola pendidikan formal dan pemerintah daerah dalam upaya mengubah persepsi warga masyarakat melalui sosialisasi dan komunikasi kepada warga masyarakat, termasuk tentang kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan.

REFERENSI

- Ana, UKA (2015). Students "Educational and Occupational Aspirations Predicted by Parents" and Adolescents" Characteristics. *European Journal of Social Sciences Education and Research*.
- Gorard, S. et al. (2012). *The Impact of Attitudes and Aspirations on Educational Attainment and Participation*. Joseph Rowntree Foundation.
- Hasbullah. (2011). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. (2000). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. New Delhi: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Wiayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Larsen, RR, & Buss, DM. (2018). Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Marjoribanks, K. (2005). *Family Background, Adolescents Educational Aspirations, and Australian Young Adult's Educational Attainment*. School of Education, University of Adelaide Australia: International Educational Journal.
- Sirin, S. R., et.al. (2004). Future Aspirations of Urban Adolescents: A Person in Context Model Context Model. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 17(3), 437-456.